

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Harga diri rendah merupakan perasaan rendah diri atau merasakan diri tidak berarti, tidak bermakna dan tidak berharga yang berkepanjangan akibat dari penilaian terhadap diri dan atau kemampuan diri yang negatif, yang diekspresikan atau dinyatakan secara langsung maupun tidak langsung dengan meyakini bahwa diri sendiri tidak mampu atau gagal dalam melakukan sesuatu (Pardede dkk., 2022). Harga diri rendah merupakan suatu cara individu dalam menilai dirinya, dimana apabila seseorang tersebut memiliki pandangan positif maka orang tersebut termasuk seseorang dengan harga diri yang sehat, begitupun sebaliknya apabila seseorang individu memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sehingga tidak mampu menemukan kemampuan diri maka orang tersebut termasuk seseorang yang mengalami harga diri rendah (Sulastri dkk., 2023).

Tanda gejala pada gangguan jiwa, salah satunya yaitu harga diri, harga diri rendah merupakan perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi negative terhadap diri sendiri dan dan kemampuan diri. Tanda dan gejala harga diri yaitu mengkritik diri sendiri, perasaan tidak mampu, pandangan hidup pesimis, penurunan produktivitas, penolakan terhadap kemampuan diri. Seseorang dikatakan terkena gangguan jiwa apabila tidak mampu lagi berfungsi secara wajar dalam kehidupannya sehari-hari, baik dirumah, di sekolah/kampus, di tempat kerja di lingkungan sosialnya. Menurut Hawari, 2019, dalam Suripta, 2021, seseorang yang menderita gangguan jiwa akan mengalami ketidakmampuan berfungsi secara optimal dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satu gangguan jiwa berat yang

sering ditemukan dan menjalani perawatan adalah *skizofrenia*. Pada penderita *skizofrenia* biasanya menilai rendah terhadap kemampuan dirinya sendiri yang disebut dengan harga diri rendah. Dari hasil sebuah penelitian membuktikan bahwa sebagian orang dengan *skizofrenia* mengindikasikan harga diri yang rendah (Ramadhani, 2021).

Harga diri merupakan suatu penilaian diri terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi (Rokhimmah, 2020). Harga diri rendah adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri menyebabkan kehilangan rasa percaya diri, pesimis, dan tidak berharga di kehidupan.

Harga diri rendah terbagi menjadi dua jenis, yaitu harga diri rendah situasional dan harga diri rendah kronis. Harga diri rendah yang dialami seseorang selama lebih dari 3 bulan merupakan harga diri rendah situasional, sedangkan harga diri rendah yang dialami seseorang selama lebih dari 6 bulan merupakan harga diri rendah kronis. Harga diri kronis adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri atau kemampuan yang tidak berharga, tidak berdaya, tidak berarti yang berlangsung lama dan terus menerus (Olivia, 2020).

Pasien dengan harga diri rendah kronis yang tidak dilakukan penanganan yang tepat dan segera, akan menimbulkan masalah gangguan jiwa yang lebih serius seperti isolasi sosial, perubahan persepsi sensori halusinasi, defisit perawatan diri, hingga resiko tinggi mencederai diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Dengan gangguan harga diri, seseorang akan menghadapi suasana hati dan ingatan tentang masa lalu yang negatif dan rentan mengalami depresi ketika menghadapi stress karena pola pikir yang buruk tentang diri sendiri, tujuan hidup yang tidak jelas, dan masa depan yang lebih

pesimis, semakin rendah harga diri seseorang akan lebih beresiko terkena gangguan kepribadian (Torres. 2021)

Prevelensi gangguan jiwa diatas 100 jiwa per 1000 penduduk dunia, maka berarti di Indonesia mencapai 264 per 1000 penduduk yang merupakan anggota keluarga, data hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2014, artinya 2,6 kali lebih tinggi dari ketentuan WHO. Ini sesuatu yang sangat serius dan World Bank menyimpulkan bahwa gangguan jiwa dapat mengakibatkan penurunan produktivitas sampai dengan 8,5 % saat ini. Saat ini gangguan jiwa menempati urutan ke dua setelah penyakit infeksi dengan 11,5 % (WHO, 2015).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020, terdapat 23 juta orang yang menderita penyakit kejiwaan, yakni skizofrenia atau psikosis. Namun, dari jumlah tersebut, hanya 31,3 persen yang mendapat layanan spesialis jiwa. Sementara di Indonesia, data Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatat, penduduk berusia lebih dari 15 tahun ada 9,8 persen atau lebih dari 20 juta orang terkena gangguan mental emosional.

Peran perawat sangatlah penting untuk mengatasi masalah klien dengan harga diri rendah. Tujuan utama asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan harga diri rendah adalah pasien dapat meningkatkan harga dirinya. Ada berbagai intervensi yang dapat dilakukan perawat untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah. Salah satunya dengan menggunakan strategi pelaksanaan (SP). Strategi pelaksanaan merupakan salah satu tindakan keperawatan jiwa yang terjadwal dan terstruktur dengan jelas, berisi apa saja yang akan dilakukan perawat saat bertemu dengan pasien, termasuk dialog yang akan disampaikan dengan tujuan mempermudah

perawat untuk menangani masalah gangguan jiwa yang dialami pasien.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus terhadap pasien dengan masalah harga diri rendah kronis melalui asuhan keperawatan mulai dari pengkajian sampai evaluasi.

## **1.2 Batasan Masalah**

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien yang Mengalami Harga Diri rendah di Desa Dukuhmecek, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember

## **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah

## **1.4 Tujuan**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum pada kasus ini adalah memberikan gambaran nyata tentang Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien dengan Masalah Harga Diri Rendah di Desa Dukuhmecek, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Melakukan Pengkajian Keperawatan pada Pasien dengan Masalah Harga Diri Rendah di Desa Dukuhmecek, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember.
2. Menentukan Diagnosis Keperawatan pada Pasien dengan Masalah Harga Diri Rendah di Desa Dukuhmecek, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember.
3. Menyusun Rencana Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Masalah Harga Diri Rendah di Desa Dukuhmecek, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember.

4. Melaksanakan Implementasi Keperawatan pada Pasien dengan Masalah Harga Diri Rendah di Desa Dukuhmencek, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember.
5. Melakukan Evaluasi setelah dilakukan Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Masalah Harga Diri Rendah di Desa Dukuhmencek, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember.
6. Melakukan dokumentasi keperawatan dengan masalah keperawatan harga diri rendah di Desa Dukuhmencek, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Bagi Ilmu Pengetahuan  
Studi kasus ini diharapkan dapat membantu menjadi referensi khususnya dalam Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Masalah Harga Diri Rendah di Desa Dukuhmencek, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember.
2. Bagi Peneliti  
Studi ini sebagai tolak ukur mahasiswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dari bangku kuliah serta sebagai syarat kelulusan Profesi Keperawatan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi literature bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan ilmu keperawatan khususnya Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Masalah Harga Diri Rendah Kronis.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Klien dan Keluarga

Asuhan keperawatan ini diharapkan dapat membantu klien untuk mengatasi Harga Diri Rendah Kronis. Dan keluarga klien mampu mengatasi dan melakukan implementasi kepada klien dengan Harga Diri Rendah Kronis.

#### 2. Bagi Instansi

Sebagai bahan kepustakaan dari sumber bacaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan khususnya pada keperawatan jiwa dengan Harga Diri Rendah Kronis.

